Seri Dokumentasi Sastra Antologi Puisi Pendhapa #27

Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Seri Dokumentasi Sastra Antologi Puisi Pendhapa #27

Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu

All Rights Reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Edisi
Cetakan Pertama, Februari 2020
ISBN
978-623-7245-27-8
Illustrasi Sampul
eL torros
Kurator
Yuditeha
Penyunting
Wijang J. Riyanto
Tata Letak dan Percetakan
eL torros
Penerbit
bukuKatta
Taman Budaya Jawa Tengah
2020

Pengantar

Taman Budaya Jawa Tengah adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan merupakan unsur pelaksana tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah di bidang pengembangan dan pemberdayaan seni, khususnya terkait dengan pertunjukan dan pameran seni, serta pelestarian seni.

Panggung Sastra Jawa Tengah hanyalah salah satu subkegiatan dari kegiatan Apresiasi Seni Masyarakat pada program Pembinaan Kebudayaan yang diampu oleh Taman Budaya Jawa Tengah melalui Seksi Pertunjukan dan Pameran Seni. Betapa pun hanya merupakan subkegiatan, keberadaan Panggung Sastra tersebut memiliki peran yang cukup signifikan, terutama dalam hal mendorong minat, bakat, dan kreativitas para penulis Jawa Tengah, baik prosa, puisi maupun esai sastra, sehingga kapasitas dan kualitasnya sebagai penulis senantiasa dapat meningkat.

Selain itu, perhelatan Panggung Sastra tersebut juga ditujukan untuk memberikan ruang ekspresi dan sosialisasi karya sastra, serta meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap dunia kesusasteraan.

Terdapat tiga bentuk perwujudan Panggung Sastra yang selama ini telah dilaksanakan, yakni berupa penerbitan buku antologi cerita pendek (cerpen) dengan label "seri *Joglo*", antologi puisi ("seri *Pendhapa*"), dan antologi esai sastra ("seri *Wacana*"). Selain penerbitan buku antologi, Panggung Sastra juga dikemas dengan rangkaian acara pembacaan dan diskusi karya dengan menghadirkan para penulisnya dan beberapa narasumber sebagai pembicara/pembahas karya.

Kali ini, Taman Budaya Jawa Tengah melalui divisi sastra pada Seksi Pertunjukan dan Pameran Seni berupaya

melakukan kerja literasi (penciptaan/penulisan, pembacaan dan diskusi) dengan menerbitkan sebuah buku seri dokumentasi sastra antologi puisi *Pendhapa #27* bertajuk "Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu" (meminjam judul puisi karya Muhamad Arifin). Buku ini menghimpun 65 puisi karya sepuluh penyair yang telah dipilih melalui kerja kuratorial (kurator Yuditeha). Dan sebagai tindak lanjut dari penerbitan buku ini diselenggarakan pula pembacaan karya dan diskusi yang dihelat pada tanggal 29 Februari 2020 di Taman Budaya Jawa Tengah.

Dari penyelenggaraan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para penyair yang terlibat maupun para apresiator yang hadir. Pun diharapkan dapat menjadi bagian kerja dokumentatif agar jejak-jejak literasi tetap dapat dilacak di kemudian hari. Dan tak kalah pentingnya, kegiatan ini sekaligus merupakan wujud pemenuhan dari amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang meliputi pembinaan, pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seni (sastra) sebagai salah satu obyek pemajuan kebudayaan.

Akhir kata, terimakasih kepada semua yang telah terlibat dan memungkinkan perhelatan sastra ini dapat terrealisasi.

Salam,
Wijang J. Riyanto
Taman Budaya Jawa Tengah

Daftar Isi

[04] **Pengantar**
[06] **Daftar Isi**

[09] **MENYANTAP PUISI BERGIZI**
Oleh Muhammad Teguh Satriyo, S.Pd., M.Si.
[15] **KEPERCAYAAN DIRI BERPUISI DALAM BERAGAM TEMA**
Oleh Yuditeha

[20] **Puisi-puisi Dwi Prakoso W**
[20] *Bung*
[21] Raflesia
[22] Cabai
[23] Mbok Sri
[24] Pohon Pisang
[25] Nestapa Kota-Desa
[26] Laju Harapan

[28] **Puisi-puisi Ian Hasan**
[28] Alih Zaman
[29] Anak Zombi
[30] Balada Kemajuan
[31] Menanti Ajal
[32] Negeri Berkabung
[33] Ulah Karma

[35] **Puisi-puisi Muhamad Arifin**
[35] Perayaan yang Kau Timang Sebagai Kecemasan
[36] Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu
[37] Mengaji Kepergian yang Mengerikan

[38] Jalan Lain yang Menyisakan Sengatan
[39] Variasi Perkabungan di Ibu Kota
[40] Sisa Perjalanan yang Tak Pernah Kita Kenali
[42] Perkabungan yang Menanggalkan Ingatan

[44] **Puisi-puisi Muhammad Nabil Fadhila**
[44] Kacamata Rusak
[45] Happy Birthday
[46] Cokelat
[47] Linang
[48] Acak
[49] Ibu

[50] **Puisi-puisi Mutia Senja**
[50] Muasal 1
[51] Muasal 2
[52] Muasal 3
[53] Muasal 4
[54] Muasal 5
[55] Muasal 6

[57] **Puisi-Puisi Nella Nur Murosokhah**
[57] Kutunjukkan Jalan Menuju Jantungku
[58] Antara Gelap dan Terang
[59] Akhir Pencarian
[60] Secangkir Kopi dan Senja
[61] Malam Terlarut Malam
[62] Tak Lagi Bicara
[63] Sumpah Serapah Hanya Isapan Mata Angin

[65] **Puisi-puisi Olen Saddha**
[65] Kita Sedang Terbang
[66] Pemuda Biasa
[67] Di dalam Dirimu

[67] Kata-Kata Bocor di Udara
[69] Perihal Waktu
[70] Kemarau di Tubuhmu

[71] **Puisi-puisi Panji Sukma**
[71] Seni
[72] Peluk
[73] Instagram
[74] Kau
[75] Hidup
[76] Katakata
[77] Nglurah Ayu

[82] **Puisi-puisi Riyani**
[82] Pada Suatu Rindu
[83] Kata
[84] Asing
[85] Kita
[86] Apa Boleh?
[87] Sajak Sebelumnya
[88] Telah
[89] Din

[90] **Puisi-puisi Siti Nurkayatun**
[90] Maskumambang
[91] Megatruh
[92] Negasi
[93] Bayang-Bayang
[94] Gelandangan di Pinggir Jalan
[95] Setelah Bung Besar Mati

MENYANTAP PUISI BERGIZI

Oleh Muhammad Teguh Satriyo, S.Pd., M.Si.

1. MENYANTAP PUISI?

Menyantap puisi? Ya. Mengapa tidak? Saya menganalogikan bahwa puisi ibarat makanan. Nah, penulis atau penyair sebagai koki atau juru masaknya. Jika sebuah makanan dibuat dari bahan beraneka rupa; tepung, gula, garam, dan sederet bumbu lainnya, puisi dibuat berbahan dasar kata-kata. Kemudian kata-kata tersebut diracik, dimasak, bahkan (jika perlu) difermentasi oleh juru masak agar menjadi makanan yang nikmat dan bernilai gizi tinggi. Di sini, pembaca tentu saja berperan sebagai pencicip/penikmat makanan tersebut.

Berbicara ihwal makanan, ini sungguh ribet. Karena untuk menilai rasa sebuah makanan, satu lidah dengan lidah yang lain jelas akan berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh selera. Namun, kali ini saya akan menggiring lidah saya untuk menilai berdasarkan standar rasa, bukan selera. Sebagai contoh *brownis*, tentu saja standar rasanya manis, jika ada yang asin, tentu banyak orang akan mengatakan bahwa ini aneh, tidak enak dan semacamnya. Begitu pun puisi, ia tentu tak sekadar kumpulan kata-kata yang asal dikumpulkan. Penyair yang serius akan menghidangkan puisi dengan proses masak yang serius pula.

Lebih dari enam puluh puisi terkumpul dalam antologi Pendhapa #27 ini. Berulang-ulang saya baca. Saya lumat seluruh hidangannya. Hingga saya dapat merasakan aura stilistika masing-masing penyair. 'Nano-nano' (banyak rasa), demikian kesan yang saya dapatkan. Ada puisi yang membuat saya nyaman (karena ketenangan kata yang diracik penulisnya), ada puisi yang membuat saya tertawa

geli (atas kenakalan ide kokinya), ada puisi yang membuat saya gemas (oleh sebab terburu-burunya penyair dalam memasak diksinya), ada puisi yang membuat saya dilanda keprihatinan (oleh karena kecerobohan juru masaknya), dan lain-lain.

Satu demi satu puisi dalam antologi ini saya santap. Nuansa tema alam, cinta, ketuhanan/religiusitas, dan sosiokultural tampak menggoda para penyair untuk meracik diksi ke dalam sajian puisi mereka. Meski begitu, kita akan menemukan cita rasa yang berbeda. Kadar gizi yang ditawarkan pun beraneka rupa.

2. PUISI YANG BERGIZI?

Makanan yang bergizi tentu akan berdampak baik bagi pengonsumsinya. Begitu pun puisi, puisi yang bergizi tentu akan membawa efek/kesan bagi pembacanya. Cukup banyak puisi dalam antologi ini yang memikat hati saya untuk masuk dalam permainan metaforanya, untuk lebur dalam getaran puitis yang dinamis. Puisi *Bung, Negeri Berkabung, Sisa Perjalanan yang Tak Pernah Kita Kenali, Happy Birthday, Muasal 3, Sumpah Serapah Hanya Isapan Mata Angin, Seni, Instagram,* dan *Nglurah Ayu* adalah sedikit dari sekian banyak judul puisi yang menarik perhatian saya.

Pada puisi pertama berjudul *Bung* karya Dwi Prakoso, saya langsung tergoda. Idenya untuk mengusung 'rebung' (anakan bambu) yang dimutilasi menjadi 'bung' dan dijadikan sebagai judul, ini cukup unik. Pada bait pertama, saya masih nyaman mengunyah segala simbol/lambang yang disuguhkan. Pada bait kedua baris kedua, kenikmatan itu sedikit terusik. *Bung ayo bung/ Tumbuh menjulang bak alang-alang/ Tirai hutan dan ladang/ Angin kencang jadi tenang/*. Keputusan untuk memilih kalimat kedua tersebut agaknya sedikit memaksa. Seolah hanya mengejar rima atau permainan bunyi akhir 'ang' pada kata 'menjulang' dan

‘alang-alang’, serta lanjutan diksi yang mengikuti. Padalah jika kita mau meresapi, kandungan makna menjulangnya sebuah bambu jelas tak lazim disepadankan dengan alang-alang.

Berikutnya, puisi dengan judul *Instagram* milik Panji Sukma. *didi kempot nyanyi/ semua kamera menghadap tuannya sendiri/ sadboy bikin story/ tukang parkir bikin story/ polisi bikin story/ tentara bikin story/ sponsor bikin story/ seorang pemuda coba menebak captionnya*.

Idenya sungguh sederhana, terkesan konyol, dan sepele. Tapi padatnya puisi ini sungguh mampu menampung luasnya gambaran keadaan ‘manusia milenial’ saat ini. Jika penyair mau bersabar untuk mengolah tipografi dan sejenak mengendapkan pola klimaksnya, pasti ke-[m]beling-an dan nilai gizi puisi ini akan lebih tinggi. Puisi semacam ini sungguh perlu dikembang-biakkan. Agar tercipta sebuah karya nyata yang dekat dengan kehidupan pembacanya.

Dalam deretan puisi karya Panji Sukma, saya agak terganggu dengan keputusannya untuk memutilasi tanda hubung dalam kata-kata yang tergolong reduplikasi. Hal ini dapat memicu tumbuhnya pemahaman yang ambigu. Tentu, keputusannya itu perlu ia kaji kembali. Mengingat, tanpa dimutilasi, (saya yakin) keindahan puisi dan keutuhan makna dalam puisinya akan lebih mudah dipahami.

Kemudian, berikutnya membaca rangkaian puisi berjudul *Muasal 1* hingga *5*, sungguh dapat saya rasakan ketenangan dan keseriusan penyair dalam meracik diksi menjadi menu puisi. Namun, *Muasal 6* membuat saya gelisah. Memang, tidak dapat dielak, bahwa di jagat perpuisian dikenal pula bentuk puisi naratif. Nah, menurut saya, *Muasal 6* ini lebih mulia jika dikatakan sebagai bakal cerpen. Sehingga akan menjadi (maaf) cerpen yang puitis.

Sajian puisi-puisi pendek dapat kita lihat pada karya Riyani.

Kita

Kereta telah tiba,
Dan kita saling membelakangi.
Kata yang kuucap melebur ke barat.
Kata yang kau ucap melesat ke timur.

Dalam puisi *Kita* tersebut, baris ketiga dan keempat akan semakin keren jika perpaduan kata 'melebur', 'melesat', 'barat', dan 'timur', dikomposisi hingga membentuk rima yang sama bunyi akhirnya.

Telah

Aku tidak tahu apa yang semesta kali ini maui.
Dia bilang kau sudah, sedang aku baru saja berucap telah.

Din

Beberapa waktu lalu aku menjumpainya di sela buku.
Juga puisi. Dan aku tidak bisa tidak memikirkannya malam ini.

Kedua puisi pendek *Telah* dan *Din* tersebut terasa mengambang. Apa yang ingin diungkap penulis masih belum sepenuhnya jelas dan tuntas. Apakah dua puisi tersebut terpengaruh oleh gaya-gaya atau bentuk-bentuk *'quotes'* yang sering bertebaran di *caption-caption* media sosial?

Puisi pendek lainnya bisa kita lihat pada karya Muhammad Nabil Fadhila.

Happy Birthday

Tiup lilin,
Kue?, kejutan

Kata "happy birthday"
angka umur
*harapan_*
selamat melangkah menuju ajal.

Salatiga, 2019

Puisi *Happy Birthday* ini pendek, tapi asyik. Banyak orang berpikir bahwa ulang tahun identik dengan rasa sukacita dan ucapan selamat. Itu hal biasa. Tapi Nabil menawarkan hal yang berbeda. Ia memberi letupan tak terduga di baris terakhir *selamat melangkah menuju ajal./*.

Di luar keberhasilan Nabil dalam memberi kejutan di akhir, ia justru menghadirkan parasit berupa tanda baca (terutama tanda koma di belakang tanda tanya) yang tak jelas maksud dan tujuannya. Apakah ini kesengajaan? Atau ini kealpaan?

Seharusnya, seorang penyair lebih cermat dan menghindari kealpaan kecil yang berdampak besar dalam kualitas sebuah puisi. Berpuisi merupakan kegiatan bermain kata-kata/bermain bahasa. Maka, seorang penulis puisi tak ada salahnya untuk belajar tata bahasa dan fungsi tanda baca. Inilah salah satu contoh pentingnya pertemuan sebuah puisi dengan seorang pembaca. Khususnya pembaca yang peduli untuk 'menguliti'. Dengan adanya kritik, sebuah karya mendatang diharapkan lahir yang lebih baik.

Oh, ya. Seperti yang telah saya ungkap di awal. Bahwa ada beberapa puisi yang membuat saya merasa prihatin yakni puisi dengan judul *Maskumambang* dan puisi dengan judul *Megatruh*. Saat membaca kedua judul puisi tersebut, ingatan saya terseret pada Si Burung Merak. Saya tidak sedang mengatakan bahwa judul tersebut salah. Saya hanya prihatin*, apa tidak ada kata lain untuk menyempurnakan kedahsyatan isi puisi itu dengan memberi judul yang lain?*

Padahal, puisi *Maskumambang* dan *Megatruh* racikan Siti Nurkayatun tersebut memiliki isi dengan komposisi diksi yang enak, citraan yang gamblang, dan (menurut saya) bergizi.

Suatu ketika Joko Pinurbo angkat bicara, bahwa dia pernah membakar puisi-puisi yang pernah ia tulis. Alasannya; *"Karena jelek. Karena puisi saya itu hanya mengulang-ulang apa yang pernah ditulis penyair-penyair sebelumnya, dan mengulang-ulangnya pun dengan cara yang begitu-begitu saja, tidak lebih baik dan menarik, tidak kreatif. ..."* Agaknya, para penyair perlu merenungkan ungkapan Jokpin tersebut.

Di akhir catatan kecil ini, saya ingin menegaskan bahwa banyak puisi-puisi yang berpotensi mengandung nilai gizi tinggi dalam antologi ini. Untuk mencapai itu semua, mari (para penyair) berkontemplasi dan mencintai karya yang akan dilahirkan (di masa mendatang), sebelum akhirnya karya itu dirayakan.

"Selamat atas tersajinya puisi-puisi bergizi ini..."

Muhammad Teguh Satriyo, S.Pd., M.Si., akrab dikenal dengan sapaan Tegsa. Lahir di Pati, 31 Januari 1988. Ia mengisi hidupnya dengan menulis puisi, naskah lakon, cerpen, dan berteater. Ia bekerja sebagai Guru Bahasa Indonesia dan pelatih teater di SMA Kesatrian 2 Semarang. Pecinta karya eksperimental ini dapat disapa melalui IG: @tegsakata, FB: Tegsa Teguh Satriyo, WA: 085640777131, dan YouTube: Tegsakata 131.

KEPERCAYAAN DIRI BERPUISI DALAM BERAGAM TEMA

Oleh Yuditeha

Salah satu hal penting yang harus dipunyai penulis puisi adalah kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri akan mendorong penulis bergerak maju. Kepercayaan diri akan membangun kemantapan dalam berkarya. Dari karya yang dihasilkan, penulis akan menemukan banyak pembelajaran, baik yang diperoleh dari luar maupun dari proses mandiri. Tentu saja kepercayaan ini bukan dalam kapasitas untuk menyombongkan diri, tetapi untuk kepentingan agar perasaan menjadi lebih nyaman saat menciptakan karya, karena pada dasarnya halangan pertama bagi penulis dalam berkarya biasanya terletak pada eksekusi menulisnya.

Jika melihat dari tema puisi dan gaya penulisan sepuluh penyair di buku ini, bolehlah dikategorikan mereka telah punya kepercayaan diri itu. Bukti pertama yang saya temukan sebagai kurator, pada saat mereka terpilih sebagai pengisi puisi buku ini tidak banyak bertanya perihal jenis puisi yang hendak disetorkan. Keadaan itu tentu saja menggembirakan. Mereka akan menulis puisi seperti yang mereka kehendaki. Dan dugaan saya tidak meleset, nyatanya sepuluh penyair ini memang menghadirkan puisi yang beragam, bahkan jika ditilik dari tema yang mereka pilih hampir tidak ada yang sama persis.

Masalah pemilihan tema dan gaya penulisan bisa jadi berhubungan dengan karakter setiap penyairnya, misalnya dilihat dari kebiasaan, hobi, atau jenis kegiatan yang mereka lakukan kesehariannya. Bisa juga isi dari puisi yang mereka buat, mungkin tidak jauh dari tema jenis tulisan lain yang

mereka buat selama ini. Berikut adalah pembacaan singkat perihal gaya tulis dan tema yang mereka pilih.

Diawali puisi Dwi Prakoso W. Ada tujuh puisi, dan empat di antaranya bertema tumbuhan. Dwi mencoba mengulik cikal bakal dari pohon bambu yang unik, dengan memberinya judul; *Bung*. Dwi juga membahas *Cabai*. Dia menerawang tentang bagaimana sejarah penemuan cabai tersebut hingga menjadi salah satu bumbu penting dalam masakan. Dia berpikir, bagaimana andai dia sendiri yang pertama kali menemukannya. Ketujuh puisi Dwi antara lain: *Bung, Raflesia, Cabai, Mbok Sri, Pohon Pisang, Nestapa Kota-Desa, dan Laju Harapan.*

Puisi Ian Hasan ada enam yang semuanya mengambil tema dinamika Zaman. Satu di antaranya Ian berbicara tentang efek dari kemajuan zaman itu sendiri. Menurut saya ada ironi-ironi menyegarkan secara teks yang coba dihadirkan di sana. Narasi ironi yang paling terlihat ada pada puisi berjudul: *Balada Kemajuan* yang antara lain tertera: *masjid-gereja mati lampunya/mata air dan hutan diperkosa keuntungan/ kerbau sapi berangkat sekolah/ladang sawah berpamitan kuliah*. Selengkapnya, keenam puisi Ian tersebut antara lain: *Alih Zaman, Anak Zombi, Balada Kemajuan, Menanti Ajal, Negeri Berkabung, dan Ulah Karma.*

Muhamad Arifin berbicara tentang kenangan di puisi-puisinya. Ada tujuh puisi kenangan dengan judul panjang. Satu di antaranya puisi berjudul *Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu,* yang mengulas tentang rumah dan sosok ibu. Sebagian teksnya pada puisi tersebut bersurat sebagai berikut: *Rumah ini mengisahkan serambi surga/kau lipat segala tanya/tentang waktu/jendela dan dapur istimewa.* Tujuh puisi Arifin selengkapnya antara lain berjudul: *Perayaan yang Kau Timang Sebagai Kecemasan, Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu, Mengaji Kepergian*

yang Mengerikan, Jalan Lain yang Menyisakan Sengatan, Variasi Perkabungan di Ibu Kota, Sisa Perjalanan yang Tak Pernah Kita Kenali, dan Perkabungan yang Menanggalkan Ingatan.

Selanjutnya puisi Muhammad Nabil Fadhila. Ada enam puisi. Bukan hanya judulnya yang pendek tetapi juga isinya. Meski tidak selamanya benar bahwa rupa tulisan tidak jauh dari usia penulisnya, tetapi puisi Nabil ini bisa dikategorikan berjenis begitu. Keenam puisinya bercerita tentang hal yang dekat zamannya dengan cara kekinian. Dua di antaranya berbicara tentang ulang tahun dan cokelat. Pesan dalam puisi berjudul *Happy Birthday* terletak pada narasi terakhir berikut ini: *selamat melangkah menuju ajal*. Judul keenam puisi Nabil itu antara lain: *Kacamata Rusak, Happy Birthday, Cokelat, Linang, Acak, dan Ibu.*

Puisi Mutia Senja berjumlah enam juga dengan judul yang sama, yaitu Muasal dengan adanya penomoran Muasalnya, yang terwujud sebagai berikut: *Muasal 1, Muasal 2, Muasal 3, Muasal 4, Muasal 5, dan Muasal 6*. Senja berusaha mengurai muasal jalinannya terhadap sesuatu. Ada beberapa hal yang diurai terhadap sesuatu itu, dan satu di antaranya perihal waktu cinta dan benci yang datang bersama-sama. Teks yang menandakan itu terletak pada kalimat tanya pada puisi *Muasal 5*, berikut: *Bisakah aku mencintaimu/tanpa asap rokok yang mengganggu pernapasanku?*

Tujuh Puisi Nella Nur Murosokhah berbicara tentang keadaan, yang terangkum dalam judul-judul sebagai berikut: *Kutunjukkan Jalan Menuju Jantungku, Antara Gelap dan Terang, Akhir Pencarian, Secangkir Kopi dan Senja, Malam Terlarut Malam, Tak Lagi Bicara, Sumpah Serapah Hanya Isapan Mata Angin.* Puisi berjudul *Antara Gelap dan Terang,* mempersoalkan gulita dan cahaya. Lalu api akan berguna bagi mereka yang dekat dengan kegelapan.

Dan dia menutup puisinya dengan tanya, lalu abu untuk siapa.

Lalu enam puisi Olen Saddha yang antara lain berjudul: *Kita Sedang Terbang, Pemuda Biasa, Di dalam Dirimu, Kata-Kata Bocor di Udara, Perihal Waktu, dan Kemarau di Tubuhmu* berbicara tentang rupa-rupa hidup yang dekat dengan kita. Ada semacam usaha komtemplasi di puisi-puisinya. Beberapa narasi cantik lahir, dan salah satunya terdapat pada puisi berjudul *Pemuda Biasa*, yang tampaknya justru bercerita tentang pemuda yang bukan biasa-biasa saja. Narasi itu sebagai berikut: *Jika ada yang lebih tabah dari aliran air sungai menuju laut, ia adalah keinginanmu untuk meletakkan ego/di bawah kolong tempat tidur sebelum bangun pagi dan mandi.*

Panji Sukma, mengirim enam puisi, yang berjudul: *Seni, Peluk, Instagram, Hidup, Katakata, dan Nglurah Ayu.* Puisi-puisi Panji bisa dibilang puisi dewasa. (Tapi masih aman dibaca segala umur). Untuk bisa menulis puisi begini tidak harus telah mengalami, tetapi cukup menjadi manusia pembelajar. Kedewasaan puisi-puisi ini paling jelas terlihat pada puisi bertajuk *Peluk*. Kita pasti sudah tahu arti peluk secara harafiah, tetapi oleh Panji diberi narasi berikut: *Malam itu/kau mendiami kesalahanku/aku mendiamkan kemarahanmu/hujan turun*. Saya melihat ada pelukan di teks, *hujan turun* itu.

Ada enam puisi Riyani antara lain berjudul: *Pada Suatu Rindu, Kata, Asing, Salah Sebelumnya, Telah, dan Din*. Puisi-puisi Riyani adalah puisi perihal rindu yang sudah berada di ujung kepala. Pada saat rindu sedang menggebu, pada saat itu kebingungan hinggap. Teks rindu paling kentara ada pada puisi berjudul: *Apa Boleh*. Hanya masalahnya kerinduan yang lahir tampaknya belum tentu punya rumah. Hal itu tergambar pada teks: *Jika sudah aku akan kembali dengan sekeranjang buah apel segar*

untukmu, dan juga sekantong rindu yang aku pungut kembali dari kebun milik tetanggaku. Tidak perlu khawatir, aku tidak memaksa jika tidak mau menerima.

Puisi Siti Nurkayatun yang hadir di buku ini berjumlah enam juga, antara lain berjudul: *Maskumambang, Megatruh, Negasi, Bayang-Bayang, Gelandangan di Pinggir Jalan, dan Setelah Bung Besar Mati.* Siti lebih banyak berbicara tentang kesunyian, dan hadirnya kesunyian itu atas panggilannya sendiri. Ini puisi tentang refleksi. Sesungguhnya ada kesadaran cinta di mana-mana, tetapi dia justru melihat cinta itu serupa cahaya yang menikam jantung. Narasi kesunyian paling terasa ada pada puisi berjudul: *Maskumambang*, antara lain tersurat: *Di sini aku yang bukan apa-apa, menanti hari diberi jati diri, bertumbuh dari tali cinta kasihnya, hingga nanti saatnya tirai terbuka, ku berwujud tabula rasa.*

Akhirnya, di penghujung tulisan ini, ada harapan di lubuk saya, semoga sepuluh penyair ini setia berproses, hingga karya puisi mereka akan semakin matang.***

Yuditeha
Penulis puisi dan cerita yang tinggal di Karanganyar.

Puisi-puisi Dwi Prakoso W

Bung

Bung ayo *bung*
Bambu muda penerus perjuangan
Meski belum menjulang
Namun runcing ujungmu
Badan penuh pertahanan
Menusuk lembut siapa yang datang

Bung ayo *bung*
Tumbuh menjulang bak alang-alang
Tirai hutan dan ladang
Angin kencang jadi tenang

2020

Raflesia

Raflesia
Adakah lara yang kau rasa
Mahkota seminggu saja
Seakan kau enggan menunggu lebih lama
Sedang kuncup sembilan bulan dalam renungan

Raflesia
Kau jujur bercerita
Bunga tak harus sabar dalam wangi
Menebar aroma dosa manusia
Bangkai seperti hidupnya

Raflesia
Bengkulu bangga hadirmu
Bunga bangsa
Indah berwibawa
Simbol identitas kota

2020

Cabai

Sebelum sambal tersaji di meja makan
Sebelum nilaimu ramai di pasar
Sebelum kau banyak ditanam dan didoakan
Bagaimana awal kau ditemukan

Orang terdahulu baik
Arif laku dan prasangka
Menerimamu meski belum mengenal
Apa itu pedas

Cabai
Aku haturkan rasa terimakasih
Kepadamu dan orang baik yang
Pertama mengenalmu
Kini kau hadir disemua lapisan sosial
Aku tidak membayangkan
Hidup ketika engkau belum diketemukan manusia
Dan aku
Orang pertama yang mengenalmu

2020

Mbok Sri

Mengakar di pelataran sawah
Telah lama aku menanti
Mbok Sri,
Meskipun petani lalu lalang
Namun
Tak nampak kehilangan
Kepergian mbok Sri
Disusul dengan katak, belalang,
Kepik, jangkrik,
Dan tak lupa
Lari angon
Ular kecil kesayangan mbok Sri
Menjaganya dari tikus
Benar. Tikus
Selalu rakus
Tak hanya suka makan namun selalu ingin
Bertahan
Akankah mbok Sri kembali
Diboyong petani
Ketika mbok Sri telah pergi
Mungkin dikebiri
Oleh kepentingan produksi

2020

Pohon Pisang

Semasa kecil aku menganggapnya lemah
Aku pukul dan terkadang aku jadikan sasaran
Busur yang aku buat dari bambu
Pernah kau coba ditebang
Namun selalu gagal
Dari lingkar tumbuhmu
Muncul tunas baru
Hingga kini aku tahu
Kau tak mau mati
Sebelum buah menjadi berkah
Untuk burung, dan juga aku

2020

Nestapa Kota-Desa

Di kota
Mentari dihadirkan tanpa henti
Sinarnya penuh warna
Sampai senja dianggap tak berarti
Semangat pagi terus berenergi
Kompetisi jadi konsumsi

Kota harus waspada
Karena semua sudah nampak sama
Pemilik modal makin berkuasa
Menggusur penghuni lama
Menjadikan kota
Tak ubahnya dapur raksasa
Pertarungan manusia dengan robot pencetak harta
Semua ingin kaya namun tak kunjung jumpa

Kota dan desa adalah saudara
Keduanya saling menjaga
Mesra dan tetap berbudaya
Layaknya saudara muda dan tua
Pulang ke desa
Menua di sana
Sambut senja penuh kilau
Emasnya
Karena kota tak pernah
Mengajakmu tua

2018-2020

Laju Harapan

awan berkelipat menelan senja yang tergesa
angin menghimpun gelap mendorong malam tiba lebih cepat
orang-orang bergegas mengaliri lorong masing-masing
sementara butiran kehidupan mulai menetes singgahi segala muka
dan langit semakin menunduk, kian dekat dari sebelumnya

hitam di mata orang-orang mendekati batas kelopak pandangan
air muka kerut, simpul kening menjerat perlihatkan penat
hujan pun tiba dan malam melindungi penuh gelora
anak-anak memandangi jalanan basah dari balik kaca jendela
dan aku diam-diam melepas rindu bersama deras tak berkesudahan

anak panah itu melesat
angan itu bergelantungan
rindu itu di kedalaman
sepertinya tak perlu kau tanyakan

kucing-kucing terdesak dingin di emperan hingga hujan berselang
gerah seharian dikuliti hingga tinggal belulang
rebah kutergolek di kesendirian menimbang hutang
selama purnama masih terhalang mendung di mata anak-anak negeri
dan sedikit pun bara api di dada para terpelajar tak ku kenali lagi

kemelut takdir tercerabut
jalan kian terentang

rindu belum terlawan
niscaya akan segera datang

Solo, 1 Mei 2007

Dwi Prakoso Wijayanto, lahir di Karanganyar. Berkegiatan di dusun Mojo kecamatan Mojogedang bersama teman-teman di kampung membuat wadah berkesenian bernama Srawung Aji.

Puisi-puisi Ian Hasan

Alih Zaman

kutiba di pelataran kenangan
pada isapan batang kesekian
bersama rindu yang nyaris punah
bersama takdir citarasa lodeh buatan simbah

kutemani kau temui kenyataan
mendaras nasib ketuk pintu dan *uluk* salam
mengaji bukti kesakralan cium tangan
menguji kehalusan tutur, budi, dan pikiran

rentangan masa terlipat
bukan untuk menyelipkan rasa kuwalat

Karanganyar, 25 Januari 2020

Anak Zombi

tanpa air kehidupan
anak-anak kekenyangan
tangan kakinya lumpuh
hati kebas otaknya begah
tingkah lakunya masam
mata batin buram

ketika dunia berlari
kesiur zaman menelanjangi

Karanganyar, 25 Januari 2020

Balada Kemajuan

malam-malam hidup
di antara lelapnya waspada
napas kota kepayahan
desa-desa kepincangan

pasar tradisional runtuh terbakar
masjid-gereja mati lampunya
kuli berita sibuk mengais jelaga
dan seorang bayi kehilangan ibunya

mata air dan hutan diperkosa keuntungan
pesta para raksasa, berburu kedok liar
telingaku berdenging, mulutku bergeming
oleh desing kemenangan di bawah meja

keesokan harinya
kerbau sapi berangkat sekolah
ladang sawah berpamitan kuliah
lalu emas berlian tergantikan gabah

Karanganyar, 25 Januari 2020

Menanti Ajal

nenek tua pikun bermata rabun
bertekad menghitung garis keriput
sembari kenakan mukena lusuh
pada setiap jelang kedatangan subuh

lidahnya meraba langit mulut
coba mengukur jarak maut
sembari melepas segala alasan
mengindahkan setiap panggilan

Karanganyar, 200125

Negeri Berkabung

para pelacur di bilik sunyi
desah mengundang kerinduan ilahi
dari dompet sial kekuasaan

seorang pemabuk hampir sampai
sebab nalar tak lagi terpakai
akibat kebanyakan menengggak iman

mereka bertemu di tempat suci
merapal doa-doa pelebur dosa
melumat gairah bebas dari gangguan
mengejan fatwa-fatwa kebenaran

dari balik jendela bertirai kawung
kilau purnama terselimuti mendung
butiran kabut dipenuhi rasa berkabung

Karanganyar, 25 Januari 2020

Ulah Karma

sebentar lagi langit runtuh
bukan karena tak kuat digelayuti awan
tetapi sebab ratapan dan rintihan

banjir dan kekeringan telah resmi
mengisi kalender bencana tahunan
pulau-pulau sampah tak berpenghuni
rakus menelan sungai dan lautan

orang-orang makin sering berkumpul
merayakan hari bebas asap kendaraan
dengan menitipkan knalpot di parkiran

jutaan kunang-kunang menyerbu malam
tak peduli gunung ataupun dataran
sekalinya mereka mati bersamaan
seolah berakhir saja kehidupan

Karanganyar, 25 Januari 2020

Ahmad M. Nizar Alfian Hasan, akrab dipanggil Ian Hasan, seorang pegiat di Pasamuan Among Anak (Pamongan), sebuah model prakarsa pendidikan alternatif berupa sanggar berbasis komunitas sejak 2013 lalu. Dunia pendidikan anak menjadi perhatiannya hingga kini, di sela kesibukannya sebagai juru rancang bangunan di Solo. Menggambar, menulis dan bertani adalah

kegemaran lain yang sedang ditekuni, selain terlibat di beberapa komunitas, termasuk Komunitas Kamar Kata di Karanganyar. Buku puisinya 'Kisah Pengasuhan dalam Dongeng' telah terbit di penghujungtahun 2019 kemarin.

Puisi-puisi Muhamad Arifin

Perayaan yang Kau Timang Sebagai Kecemasan

Tiba pada waktu yang sama
perihal sebuah tanya menjelma badai
di awal perayaan tahun baru
melipat musim getir menerka batin
Ada batas yang kian retas
menghantam bara melesap jelaga
meronta. Bergerak dan koyak
mengusik tirai sukma berdentangan
Permulaan muasal titah meniti ruang
membaca skenario mengupak deru waktu
mengapung bersama dentang
kelebat musim, dendam dan tamaram
Hanya sisa doa yang kau langitkan
sejajar meruwat kelir dan anyir
melipat kata diperlintasan senjakala
Hanya pejam kian luruh
merekam bius rasa perih
jalan kian sesak—berderak retak.
Selebihnya hanya doa
sembahyang usia
yang kutimang sebagai jawaban
tentang cemas warna kematian
yang kusematkan di awal penanggalan.

Semarang, 2020

Di Rumah Kecil Itu, Aku Membaca Ibu

Hanya gusar yang kuraba
dalam timangan waktu
dan tegak paruh usiamu
merengkuhmu adalah sebagai jawaban
Rumah ini mengisahkan serambi surga
kau lipat segala tanya
tentang waktu
jendela dan dapur istimewa
Kasihmu, tak mampu kuhanyutkan
bersama dingin malam
hanya cemas—kian larut
di keningmu yang susut
Tak ada kepulangan yang kukenali
sebagai rumah, atas hadirmu
merupa segala yang terbata
berlindung dari mara bahaya
Betapa pengembaraanku
hanya menjelma bias doa bagimu
ketika hari sudah letih ragu
hadirmu menerangi tanpa jemu.
Aku menemukanmu, bu
berlindung menghantarkan tidur kecilku
dalam dekapmu aku melihat nasihat tuhan
memantulkan sabda dan cinta seutuhnya.

Domas, 2020

Mengaji Kepergian yang Mengerikan

Kutepis sisa kenangan di batas ingatan
kusapa deru maut dan tilas temu
air mata kian lesap merangkak
terbata mengeja lengang irama kata
Jarak menebal menyusuri dinding kamar
suara jangkrik mengeras lepas
sedang tangis mendidih kian koyak
meraba jelmaan hari yang serak
Tak ada kelasi yang sanggup
menghantar mimpimu yang letih
kau langitkan selusin doa
tentang usia yang dingin dan purba
lengang kasidah kau haturkan
remuk jarum jam bergentayangan
menaggalimu sebagai perjamuan
tentang panjang hikayat perjalanan
hanya lengang tirai persembunyian
mengaji riuh sabda zaman
membisu—mengutuki deru penghabisan
pada bilik masa yang berlarian penuh dendam.

Domas, 2019

Jalan Lain yang Menyisakan Sengatan

Tanda itu kukenali sebagai waktu
bergerak mengakrabi sisa kopi
jalan sunyi kian melangsak
mengutuki segala yang berdecak
Lalu tanya apa lagi yang mesti digemari
oleh perawi dingin kabut dalam selimut
tentang pulang dan berdiri dalam palung
mengikat lampu kota sembari tertawa
melempari dunia yang canggung dan fana
Buku-buku tuntas dihadirkan
pada sisa obrolan yang mematikan
barangkali hanya senyuman yang kau tanggalkan
sesekali lirih bunyi angin
mengejawantahkan nasib yang lain

Hanya ada kepulangan pada sengatan itu
melipat diri menjadi air, api, dan musim semi
yang tulus merekam tentang riuh pesakitan
tak kau kenali batas—tentang ruang yang debar
Barangkali hanya kamus tuhan
yang mampu membungkus percakapan kita
tentang rahasia dan variasi duka
menambal kantuk yang gagal bersalaman
Dalam pertemuan itu,
uap dari sengketa dingin kata
rela menjadi pagar bagi siapa saja
tentang jalan kecemasan yang runtuh
sekalipun dilalui perih,
mengiris dan menyelinap sadis.

Domas, 2020

Variasi Perkabungan di Ibu Kota

Kelam sebagai rupa angin
menyeruak bersama lipatan takdir
dingin menggurui malam
retak di jiwa padam jelaga kota
kau rengkuh selimut tipis
dan berharap esok melepas tangis
Januari merambati jantung ibu kota
air mata menjelma suara ringkih dan purba
Kau sapu penggalan mimpimu
berharap esok kau temu takdir yang lain
Anak-anak berseru menimang tarian hujan
hanya bekam ibu uraian itu bertemu
Perjumpaan yang hadir utuh disimpan waktu
ayat suci riuh di langitkan sebagai kehangatan
Memohon rumus baru tilas sendu berseru
merambati sisa zikir yang panjang
menemu rahasia yang tak pernah pudar
sekalipun semesta berdenyut dan tak bersayap.

Domas, 2020

Sisa Perjalanan yang Tak Pernah Kita Kenali

Ia berbisik lirih merekam semesta tanya
malam nujum kesiur menampar cuaca
bersama buku yang ia baca
ia merdeka seutuhnya
Sepasang lengan mengapit rokok
sedang hujan serak di penanggalan zaman
meramu bising dan berdayung gulana
Kelebat dan riuh stanza di kepalanya
menagih ingin dihibur sebagai anak semesta
tak ada yang ia sajikan selain rupa mawar-mawar
yang mungkin menjadi tawa di malam tiba
Ada kelekar nafsu yang tersangkut berlubang
dari waktu ke lapang gaharu
menjadi babak dan rengek
daun-daun yang lamur disapu dengkur
Hanya jala yang mungkin ia dermakan
pada suhu dingin—mengecil sebagai nasib
di penjara kamar—lipatan rumus meledak
diantara penyangga mata bahasa
Selagi situasi masih menjadi kasidah
kau tumut hadir—membersamai mata air
melayang bersama tangis yang tertusuk
kelebat azimat dari sekuntum skenario tuhan
sediakan payung sebelum hujan
katamu sembari melepas mantel di beranda
tetapi hanya tekukan sirine yang kebingungan
mencari mayat-mayat di sepanjang hikayat
Tak kuasa kau menyebutnya sebagai pelarung
jejak layang-layang yang tanggal tanpa hangat bantal
tak reda—membisu deras kubik arus itu
membekas dan purna di babak pertanda

Tapi, di tanganmu masih ada peta usia
yang kau kau stabilo warna merah
mungkin kau tak pernah bertanya kapan hadirnya
terpaku memandangi curah dan sirine kematian
sepanjang tanggal lumat, tamat : memucat.

Semarang, 2020

Perkabungan yang Menanggalkan Ingatan

Detik memanggut susut
pohon-pohon menyapa merkuri malam
burung-burung camar mengayun ketakutan
barangkali hanya pelukan dari sudut gelap itu
kau temukan nada sumbang
beku ajal mencair di segala sisir paruh malam
kau hanyut di kedalaman genangan
Detik itulah, hanya pembatas doa kau langitkan
pecah di tatar perjamuan pelajaran
dari sisa bacaan yang belum usai
senyum perempuan
yang gagal kau selamatkan
Ia sebagai kitiran
menerka dalam diam
meraba apa saja yang bergetar
di gugup musim pengasingan
hanya pelukan sebagai sabda perkabungan
tentang tangis yang tak berkesudahan.

Semarang, 2020

Muhamad Arifin, lahir pada 21 April 1998 di dusun Domas Rt 05 Rw 10, Desa Kenteng, Toroh, Grobogan, Jawa Tengah. Tercatat sebagai mahasiswa Progam studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang (USM) Puisinya tersiar di berbagai media cetak dan daring. Karyanya terbit dalam berbagai

antologi puisi bersama. Juara Lomba Puisi Aikha Media Malang 2019, Juara Lomba Puisi Hari Santri Ponpes Wali Sampang Pekalongan 2019, Juara 1 Lomba Puisi Pilihan Rakyat Jakarta 2019. Peserta beberapa acara sastra Pertemuan Penyair Nusantara XI Kudus 2019 dan mengikuti Festival Sastra Internasional Gunung Bintan 2019. Pernah Bergiat komunitas Orbit, FIM & Literasi dan Klinik Art. Karyanya juga bisa di ditemui diblog pribadi https://klinikaksara.wordpress.com/. bisa di hubungi lewat akun Facebook - Muhamad Arifin,

Puisi-puisi Muhammad Nabil Fadhila

Kacamata Rusak

Buram
ku tak bisa fokus
aku tersesat
aku takut
tapi ada yang lebih menakutkan
aku takut!!!,
Aku takuut!!!,
Aku takuuut!!!,
tak bisa memandang wajah cantikmu

Salatiga, 2019

Happy Birthday

Tiup lilin,
Kue?, kejutan
Kata “happy birthday”
angka umur
harapan_
selamat melangkah menuju ajal.

Salatiga, 2019

Cokelat

Setiap pergi,
Ada yang wajib menemani
Cokelat, imbalan dari
selembar perak
Elemen bahagia,
Tertelan menuju jalan berliku
Hanya semenit,
tenang, senang
kemudian kembali
pada persoalan.

Kalibening, 2018

Linang

Perasaan itu hilang
Pergi tanpa berpamitan
Menjauh tanpa sadar
bak rudal hilang dari radar
sekarang telah berbeda
perasaan telah berubah sejak lama
ketika tiba di saat seharusnya,
sedih yang melunakkan sukma
akhirnya kembali dari pisah
mendamaikan angkuh dan resah
perasaan baru lahir
inilah saat harus berlinang lagi

2019

Acak

Biru, merah, hijau bernyanyi
ramai dan sunyi
gelap, terang menghampiri
panas, dingin berganti
Buka tutup mata ini
Jatuh bangun tak peduli
sadar, tidur silih berganti
“angin” menghampiri
memberikan iri,benci dan dengki
Ku tak siap beraksi
Ku harus berdiri
Meski berhadapan dengan mati
Aku tak peduli, aku sudah begini

2019

Ibu

Banyak sekali sayapmu yang kau patahkan dem anakmu
tak terhitung jumlah helai bulu yang jatuh dan tumbuh
sebagai doa
Menumbuhkan di ragaku, tapi aku tak merasa
Malah aku meminta lebih yang sebenarnya cukup
Betapa rakusnya anakmu
selalu meminta tapi tetap saja kau beri,
ibu terimakasih telah mendorongku dari belakang
Telah merawatku hingga menjadi seperti sekarang,
Maaf aku hanyalah manusia yang perlu dibelai, tapi
Terlalu naïf untuk berjalam sendiri,

Salatiga, 2019

Muhammad Nabil Fadhila, kelahiran Jepara, 03 Juni 2002, seorang warga belajar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga. Sedang menggeluti dunia seni dan satra, terutama Puisi.

Puisi-puisi Mutia Senja

Muasal 1

Aku menulis puisi untuk kutangisi
Bukan sebagai kesedihan atau sepi
Catatan lusuh, tak sanggup menampung
Kata-kata lagi

Aku pernah membencimu jelang dinihari
Di mana kerinduan seharusnya datang
Dan pelik menyerang jadi pelukan

Tapi minggu ini gerimis melagu
Daun-daun tunduk saat telapak kakimu
Menapak di sudut ruang tak berpintu
Juga anak tangga kehilangan puncaknya

Sepasang kebisuan mata, menyimpan luka
Ke dalam bibirmu yang hangat itu

(2020)

Muasal 2

Begitulah setiap kami bertemu
Aku mengenakan kaus biru yang laut itu
Lengkap dengan topeng ibuku

Wajahku yang nampak se-ayu ibu
Melukis fatamorgana di matamu

Biarlah jelita menjelma dinding tua
Di mana semut-semut mahir menerka
Tiruan manis gula menyatu sebagai rasa

Serupa rekayasa, sengaja mengejutkan kita
Menduga diri akan menanggalkan segala tanda

Seketika ruangan jadi gelap
Di tempat dan waktu yang lain
Kami bersikukuh jadi kata-kata

Kau bisikkan apa saja bahwa begitulah nasib kita
Menjadi aksara bukan berarti membungkam suara

Begitulah setiap kami bertemu
Aku mengenakan kaus biru yang laut itu
Lengkap dengan topeng ibuku

Kau bisikkan apa saja bahwa begitulah nasib kita
Menjelma apa saja tapi bukan dengan pura-pura

(2020)

Muasal 3

Izinkan aku menulis yang lebih panjang dari usiaku
Di mana tinta bukan sekadar jadi senjata bagi kata-kata

Izinkan aku menulis yang lebih lama dari pertemuan kita
Adalah saat secangkir puisi tak cukup kubaca sekali teguk
saja

Izinkan aku menulis yang lebih lagu dari musik favoritmu
Agar ketika kau membacanya, hurufku merdu sebagai candu

Izinkan aku menulis yang lebih puisi dari keutuhanmu
Meski yang tertulis hanya namamu, namamu, dan namamu

(2020)

Muasal 4

Siapa yang sungguh-sungguh mengenalku?
Ruang tunggu dan sepasang sepatu itu lebih dulu tahu
Ketika pada malam yang tak berharap seorang pun datang
Kau tiba dengan setumpuk biodata orang-orang

Betapa keasingan nyaris memusnahkan keingintahuan
Tentang bagaimana cara kerja rasa itu bermula
Atau cerita sengaja menolak perkara
Untuk tak menciptakan apa-apa kecuali diam dan
kesendirian

Aku bisa pergi untuk menjauh dan berharap menjadi asing
Keinginan yang barangkali tak di jamah banyak orang
Dengan segudang peta merambat dalam dada
Pucuk selalu menemukan letak ujungnya

Sejak kepergianku, suara selalu sama
Kota ini juga sama bisingnya
Keramaian semacam tuntutan
Menggedor pintu kamarku setiap hari

Siapa yang sungguh-sungguh mengenalku?
Sejumlah catatan dalam tubuhmu menjadi teks buta
Tak terjamah oleh mataku yang rabun
Yang selalu menyimpan genang bening di sudutnya

Kau datang lagi dengan ribuan catatan di kepalamu
Namun pagi masih sangat muda untuk bersedih
Bolehkah kau tunda perkataanmu setelah kutemukan diriku
yang hilang itu?

(2020)

Muasal 5

Aku bertemu dengan sesuatu yang kucintai sekaligus
kubenci
Setiap pertemuan bagi cinta adalah juga jumpa dengan
kebencian

Bisakah aku mencintaimu
Tanpa asap rokok yang mengganggu pernapasanku?

(2020)

Muasal 6

; untuk M

Bila Desember masih milik kita, catatanku tak mungkin sampai di halaman seratus dua puluh dua. Aku pernah berjanji menyemogakan doa pada halaman seratus (yang barangkali) buku ini—untuk kemudian dijilid rapi dan mengulangnya lagi sebagai kisah baru yang tentu lebih seru. Tapi catatan kita beda dengan tulisan tangan Tuhan. Rencana dan janji-janji seperti bunga tidur yang dianggap 'hanya' ketika bangun. Apakah kau mau kita tetap ada dan masih menjadi semestinya?

Dandelion pernah mengering dan melepaskan bulu-bulu—membiarkannya terbang. Itu seperti harapan-harapan kita yang mekar dan pernah sebahagia merancang rencana sebagai bekal hidup bersama. Tapi angin membawanya lepas dari kepala bunga, terbang, lalu jatuh ke tanah demi tumbuhnya tanaman baru—kehidupan baru. Barangkali, perpisahan kita sama; membawa dampak bagi kebahagian orang lain dan kita tak pernah merasa sia-sia menjalani hidup yang tidak dapat kita duga akhir ceritanya.
Kita mesti berbaik sangka, bukan? Dalam sekejab, dunia akan benar-benar berubah. Kita sepasang yang kerdil di hadapan semesta tak mampu berbuat apa-apa selain niscaya yang terbangun dari tengadah tangan kita. Yang kadang lemah sebab harus meninggi—menyentuh kedua pipi sebab linang air mata yang butuh peluk seka.
Sekarang kau di mana? Bila jarak memang menjadi antara bagi kita, kumohon tetap melangkah meski kemungkinan terbesar adalah kejauhan. Kita sama-sama menjadi pembelajar yang setia dengan masa, usia, juga waktu untuk terus mendewasakan kita. Apabila cita-cita kecil masih ada, tak apa. Tuhan senantiasa mendengar doa-doa kita.

Mutia Senja, lahir di Sragen, Jawa Tengah. Bergiat di Sekolah Menulis Sragen. Penulis dan pembaca puisi. Hobinya menulis sesuka hati.
Blog: aksaramutiasenja.blogspot.com,
Kompasiana: https://www.kompasiana.com/mutianabila/,
E-mail: muthiahart@gmail.com

Puisi-Puisi Nella Nur Murosokhah

Kutunjukkan Jalan Menuju Jantungku

Aku mencintaimu dengan bahagia
Menanti hangat
Pada seduh kopi secangkir rindu

Kuingat samar-samar suaramu
Yang telah remuk oleh ombak
Terhempas batu karang

Kita tak pernah siap dihapus oleh senyap
Gelisah menyelimuti
Ketika bulan bintang tak menemani malam
Di situ kusebut namamu dalam sepi
Di tempat yang jauh

Kau menyeka pipiku
Yang tiba-tiba basah oleh air mata
Sampai pada sunyiku
Kutunjukkan jalan rahasia
Menuju jantungku

Temanggung, 20 Januari 2020

Antara Gelap dan Terang

Bicaralah pada sunyi di seluruh waktu
Kapan gelap dijadikan terang
Pada tumpukan kayu dijadikan perapian
Antara gelap dan terang
Lalu mati
Setelah itu
Untuk siapakah api ini
Untuk mereka yang mencumbui gulita
Jangan lelah titipkan tanya
Ketika padammu
Apakah abu bermakna?

Temanggung, 19 November 2018

Akhir Pencarian

Sunyi sepi
Harum membunuh bulan
Udara menjadikan
Butiran pasir terbang ke langit
Pun bintang ikut mati

Kini kabar tak lagi menghampiri
Desah desuk tak menyeruak masuk
Hanya harapan di taruh kepadaNya
Pada waktu yang kian redup

Inikah akhir dari pencarian?
Gersang sehitam arang mengulum tanah
Hangus melenggangkan kesengsaraan

Aku berwajah pucat pasi
Berkaca pada hati
Hancur tandas berserpihan

Temanggung 22 November 2018

Secangkir Kopi dan Senja

Dari tempatku duduk di sini
Di bawah langit jingga
Berteman kopi arabika
Mimpi memenuhi angan
Ke tingkap langit yang kerap kubayangkan

Sementara aku masih di sini memandangmu
Pada secangkir kopi
Kularutkan cerita masa lalu
Lalu kuteguk
Kepahitan yang membawa kenikmatan

Pada secangkir kopi dan senja
Adalah sepasang rindu
Yang belajar menyusun cinta
Mengawinkan jiwa

Temanggung, 11 januari 2019

Malam Terlarut Malam

Malam terlarut malam
Angin berhembus menjamah
Melelapkan kisah di ujung waktu
Marilah menyanyi bersamaku
Kita dendangkan nada rindu

Malam terlarut malam
Beriringan oleh rintik gerimis
Terbang menembus batas
Membangun asmara

Malam terlarut malam
Larut menyeduh tubuh
Menerjemahkan pandang resah
Pada bayang masa suram
Bulan pun perlahan sirna
Bersembunyi di balik jendela

Temanggung, 22 November 2017

Tak Lagi Bicara

Ingin aku membisikkan kata
Pada rintik hujan
Hingga nyanyian dingin melagu

Ini kali pertama kau terdiam
Hingga ilalang melenggang
Seakan tertelan zaman
Sedang udara melepuh
Daun-daun luruh

Tak perlu kau gugup
Senja dan rintik tak lagi berbisik
Pun angin tak bergeming
Pergi bersama hujan yang kian hening

Temanggung, 20 Januari 2020

Sumpah Serapah Hanya Isapan Mata Angin

Bolehkah aku marah atas rinduku
Sampai di penghujung musim
Dalam diam memendam
Masih menerjemahkan langkah
Bahwasanya aku alpa
Terpenjara pada kata

Sudah berapa kali kau kerat nadimu
Dan darah yang mengalir sepanjang air mata
Butakan kunang-kunang yang mencari bulan

Lihatlah bulan bergumam
Pada segala yang hadir
Dalam gelap dan samar
Sumpah serapah hanya isapan mata angin

Temanggung, 21 Januari 2020

Nella Nur Murosokhah, lahir di Temanggung, 18 Februari 1990. Lulusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar Magelang ini, mulai aktif menulis ketika bergabung dengan KSS3G (Keluarga Studi Sastra 3 Gunung Temanggung). Sebelumnya memang dari SD sudah menyukai puisi dengan ikut lomba baca puisi hingga SMP. Namun kembali menulis ketika di bangku kuliah dan hingga saat ini, beberapa karya puisinya terhimpun dalam antologi bersama, yaitu *Antologi Puisi*

Duka Gaza Duka Kita (2014), Antologi Puisi Progo 3 (2015), Antologi Puisi Ambarawa Seribu Wajah (2016), Antologi Puisi Duka Pidie (2017), Antologi Puisi Progo 4 (2017), Antologi Puisi Menyandi Sepi (2017), Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja (2017), Antologi Puisi Kepada Hujan di Bulan Purnama(2018), Antologi Puisi Progo 5 (2018), Antologi Puisi Cermin Waktu (2019), dan Antologi Puisi Penyair dan Rembulan (2019). Kini ia tinggal dan beralamat di Jln. Perintis Kemerdekaan, Joho RT 05/ RW 02 Temanggung.

Puisi-puisi Olen Saddha

Kita Sedang Terbang

Kita sedang terbang.
Mengepakkan sayap yang dirajut oleh ibu
Di sela-sela sarapan dan makan siang.

Kita masih terbang.
Menyusuri terik matahari yang membakar tubuh
Hingga segala yang kita punya habis
Kecuali keinginan untuk tetap di udara.

Kita tetap terbang.
Sesekali hinggap di puncak-puncak gunung yang subur
Sebab kita selalu menyiraminya dengan rasa percaya.

Kita akan selalu terbang.
Berpacu dengan tekanan
Dan keadaan-keadaan yang tidak selalu baik-baik saja.

**terinspirasi dari video Achmad Fadhli "Cambodia" di akun instagramnya (2017)*

Pemuda Biasa

Jika ada yang lebih tabah dari aliran air sungai menuju laut,
ia adalah keinginanmu untuk meletakkan ego
di bawah kolong tempat tidur sebelum bangun pagi dan
mandi.
Sebab bagimu pagi adalah wewangian
yang patut disambut dengan diri yang ringan.

Lalu seseorang bertanya
: kapan kau akan berhenti menjadi pribadi yang
biasa-biasa saja?
Kau tidak menemukan jawaban.
Sebab bagimu menjadi biasa-biasa saja bukan dosa
yang harus ditebus dengan membayar denda.
Kau memutuskan diam.
Sebab sulit mengatakan hal seperti itu
kepada yang selalu menghitung segala hal, bahkan perasaan.

Di dalam Dirimu

Pada lapang dadamu
tergolek luka yang perih dan anyir baunya.
Perasaan kalah bagai anak tikus yang jatuh ke lantai
beberapa detik setelah ibunya melahirkan di atap rumah.

Pada jernih pikiranmu
terjalin ikatan-ikatan kusut yang apabila tak sering diurai
akan mengambil alih kesadaranmu.
Sebab pikiranmu adalah padang rumput
yang tak melarang tumbuhan jenis apapun untuk hidup.

Pada tarikan napasmu
tersaring udara-udara yang meminta perlindungan
dari siang yang menyilaukan serta malam yang mencekam.
Di dalam tubuhmu kaurawat mereka agar merasakan
kehangatan,
sebelum kembali keluar dengan berani dan tabah.

Kata-Kata Bocor di Udara

Kata-kata bocor di udara.
Sebelumnya ia dibungkus rapat dalam wadah plastik,
hingga seseorang menancapkan jarum.
Dan kebocoran tak bisa dibendung.

Kata-kata meluber di jalanan, di trotoar,
di warung-warung makan, di sungai mampet,
di jam kerja yang molor tanpa tambahan upah,
di kesetiaan yang menguap, di dinding rumah yang
mengeluh
karena kupingnya bosan mendegar teriakan-teriakan.

Kata-kata bocor di udara.
Ia berhamburan dan meronta-ronta.
Aku sesak dibuatnya

Perihal Waktu

Pada satu sisi, waktu adalah pelukan hangat untuk bayi-bayi
yang kehilangan ibunya.
Ia alirkan air-air surga untuk tenggorokan-tenggorokan yang
kering.

Pada sisi yang lain, waktu adalah tikus yang terjebak di
dalam rumah,
dan kitalah kucing yang bersikeras menangkapnya.
Kita tutup semua lubang-lubang agar ia tidak bisa keluar.

Pada sisi lain lagi, waktu adalah gigitan ular berbisa
karena kita tidak sengaja menginjaknya.
Tidak ada kesempatan untuk marah padanya,
sebab kita harus segera lari dan menyelamatkan diri.

Kemarau di Tubuhmu

Di dalam tubuhku, telah kuasuh kemarau panjang.
Perasaan gersang tumbuh dari ujung kaki hingga kepala.

Di dalam telingaku, tersimpan kisah tentang musim basah.
Pohon-pohon hijau menyembul dari bawah tanah dan menjulang hingga ke langit.
Burung-burung menyanyikan lagu tentang cara membasahi yang kering.

Di dalam mimpiku, aku melihat kemarau bersikukuh.
Ia pun berkata, hijau dan subur bukan hal yang pantas untuk hidup di tubuhku.

Olen Saddha, tinggal dan berkegiatan di Surakarta. Saat ini tengah bernaung di Komunitas Kamar Kata Karanganyar untuk memperkuat kemampuan menulis, guyon, dan rasan-rasan. Karya-karyanya berupa cerita pendek dan puisi terbit di *Jurnal Perempuan, Buletin Sastra Pawon, Solopos, Malang Post, Ideide.id*, dan beberapa buku antologi bersama. Buku puisinya berjudul *Memandikan Harapan* diterbitkan oleh Kekata Publisher tahun 2017. Ia dapat dihubungi melalui akun instagram: @olensaddha dan fb : Olen Saddha

Puisi-puisi Panji Sukma

Seni

bagaimana cara menjelaskan pada mereka
bahwa seni menyelamatkanku berkalikali
sebab tanpanya
bisa saja minggu lalu aku sekarat dikepung densus
dengan peluru bersubsidi tanpa batas
atau kemarin lusa membangkai di selokan diskotik
karena tak mampu mengimbangi sekitar

12 Januari 2020

Peluk

Malam itu
kau mendiami kesalahanku
aku mendiamkan kemarahanmu
hujan turun

wangi pernis dipan memaki kita
yang bercinta dengan begitu buruk
kita berakhir di kata terima kasih
sepakat tak lagi sepakat

14 Desember 2019

Instagram

didi kempot nyanyi
semua kamera menghadap tuannya sendiri

sadboy bikin story
tukang parkir bikin story
polisi bikin story
tentara bikin story
sponsor bikin story
seorang pemuda coba menebak captionnya

4 Januari 2019

Kau

kau amat rajin mengingatku perihal
berhenti belajar hanya setelah mati
perihal memetakan dua puluh empat jam dalam sehari
perihal berkarya harus sehat jasmani
dan perihal keberuntungan harus digali

kadangkadang kau juga lucu
mengajariku cara bersembunyi
tentang cara mencacimaki
dan jurus berkelit usai mencuri

kau perpaduan dari ibu dan ayahku

22 September 2019

Hidup

kau pernah bilang padaku
di luar sana orang semakin gemar marahmarah
mereka yang tak berilmu kerap memaki
dan yang mumpuni tak sudi membumi

orang pandai mulai jarang kau jumpai
hanya sesekali ketika rumah ibadah dibakar massa
selepasnya entah mereka bertapa di mana

kau juga pernah bertanya padaku
perihal orang mujur dan orang sial
aku mati kutu di hadapanmu saat itu
seperti yang sudahsudah
kau tak mau mengalah
menjawab sendiri pertanyaanmu

dalam hidup
jika tak pandai berkelakar orang mujur pun akan sial

3 Januari 2020

Katakata

mata bulan sipu pada malam itu
rumput kering melayang ringan
diantar angin dingin
menggoda kita yang duduk bisu
menertawakan katakata

kita tak terbiasa dengan suara
kita terlalu pendiam
meski sekadar membuat janji jumpa
muskil bising ketika kita ada
kita merasa terlalu belia dalam perkara memula
atau sebenarnya kita punya cinta
hanya saja miskin kata

11 Januari 2020

Nglurah Ayu

//1
langit Nglurah wajah hari esok
tubuhtubuh kecil berhias reog di perayaan tahunan
kakinya lincah menjejak bumi
berharap mata air dari puncak bukit terus memberkahi desa

Nglurah
rumah mentari pemalu
lebih suka menari di bawah rintik
bersenandung di kicau rimbun
hingga nyenyak dalam damai

Nglurah
tanah yang dijanjikan
melahirkanmu yang ayu
pun menjadi saksi hari ini aku menjajal rayu

//2
kutatap kau yang khusyuk menekuri panggung ramai
orangorang lalulalang di antara cerdikpandai
bolehkan kupinjam sedikit waktu
letakkan sejenak untaian bunga yang kau rakit
biar kubisa sampaikan segenap rasa yang menjerit
agar tunai dan tak bermuara pelik

// 3
kau beranjak
menuju kaki bukit yang tegar
kembara kakimu peta yang kutuju
senyum kaupendar ke segala arah
tapi karsaku meyakini itu untukku
kau pungut kelopak kamboja yang jatuh dari pohon raksasa

membenamkan ke sela daun telinga tempat kuingin merapal
doa
halimun menjadi penghulu di antara raga kita
izinkan kusejajarkan langkah yang ada
menuju bukit cinta yang entah di mana ujungnya

//4
kita mulai terbiasa
menertawakan langitlangit bukit yang teduh
tanganmu menunjuk puncak jauh
tempat kamajaya dan kamaratih bersetubuh
kau bertanya
apakah suatu hari aku akan mengajakmu ke sana
berbekal ketabahan tiada tepi
dan sudi tak memaki bila di tengah perjalanan kau
mengubah arah tujuan

//5
Nglurah bertawakal di tengah hari
segala keramaian ditinggalkan
berganti undangan dari surausurau tua
kau mengajak menuruni kaki bukit
wangi rumput terinjak memberi kabar kau mulai memikul
ragu
sayangnya mataku tak mampu menembus isi kepala

langkahmu melambat
detakku pula
kau memberi isyarat
aku menyunggi tanya

//6
kau berkisah tentang seorang putri yang pernah hampir mati
terperosok di kaki bukit

karena arah pijakan yang salah
sekujur tubuhnya telah diselimuti lumpur yang mustahil
kembali suci
sekali pun dibilas air bunga
kau melontar maki atas kebodohan darinya
tapi tak kuamini
sebab kutahu itu kau
sepertinya kau lupa aku mahir membaca tanda
terlebih pada cerita yang diiringi tangis dan tibatiba

//7
panggung utama kembali digelar
kaki seribu menari dengan warnawarni diiringi tetua desa
mengisahkan awal kedatangan leluhur tempat ini
rombongan dari timur yang bersekutu dengan penguasa
bukit

kita menikmati dari kursi kayu
mengedar pandang dan sesekali bertatap
aku bersila
kau membatu
aku coba merayu
kau tetap meragu
aku ingin memberi
tapi kau tak sedang meminta
janganjangan kau sedang menuju puncak yang kau tunjuk
dulu
tanpa mengajakku

//8
aku berlari menujumu
menyusulmu yang dibawa angin ke puncak bukit
ternyata jalan setapak yang kau tuju begitu liku
batubatu rapuh pada pijak

debudebu membunuh arah
duriduri mati mengoyak raga
suara iringan pada panggung utama mulai sayup
kita benarbenar meninggalkan ramai
kita
ataukah aku dan kau
sebab kau tak sudi menoleh barang sejenak
mendiamkan tulang keringku yang pecah karena lelah

//9
di puncak bukit
kutemui kau telah membiru
rebah beralas bunga rumput dan wanginya yang khas
jutaan kunangkunang berpendar di sekitarmu
mengabariku sore telah mengalah pada petang

kususuri rambut tipis keningmu
singgah sejenak di pelupuk matamu yang pejam
aku ingin bersujud sepanjang malam di sana
mencari jawaban kisah kamajaya dan kamaratih
yang kuyakini belum tuntas ditulis

aku merebah di sampingmu
menantimu membusuk
sebab jika itu tak terjadi
berarti petang ini kau hanya sedang bersiasat untuk pergi

//10
kau membusuk
ada yang tertusuk
kita abadi

20 April 2019 – 19 November 2019

Panji Sukma, lahir di Sukoharjo, 1 Maret 1991. Aktif sebagai mahasiswa doktoral Program Studi Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini mengasuh Sanggar Seni Semesta Bersua dan bergiat di Komunitas Sastra Kamar Kata Karanganyar. Karya yang telah terbit: novel *Astungkara (Penerbit Nomina, 2018), Canai (UNSA Press, 2019), dan Semesta Bersua Zine (2016), Sang Keris (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2020)*. Buku yang akan segera terbit: kumpulan fiksi mini *Iblis dan Pengelana (Penerbit Buku Mojok)*. Cerpennya tersiar di beberapa media, seperti *Detik.com, Balairungpress, Cendananews, ideide.id.*

Puisi-puisi Riyani

Pada Suatu Rindu

Pesta angin baru saja selesai.
Udara kering menemani menulis.
Juga debu-debu.
Segala sisa pesta.
Tuhan, angin apa ini dinginnya melebihi rindu, kata penyair.
Pada suatu rindu.

Kata

Berapa kata yang bertamu pada malam ini?
hitung jumlahnya.
Berapa yang menjadi dirimu dan berapa yang tetap sia-sia.

Asing

Tempat ini begitu kukenal. Tanah, pohon, aroma, suara, kabut, semak duri, mitos, angin, hujan, gerimis, panas, debu, badai, seluruhnya seperti menjadi aku. Dulu.
Kini aku petualang asing. Lupa tanah, pohon, aroma, suara, kabut, semak duri, mitos, angin, hujan, gerimis, panas, debu, badai. Seluruhnya bukan aku.
Aku pamit kepada tanah, pohon, aroma, suara, kabut, semak duri, mitos, angin, hujan, gerimis, panas, debu, badai. Seluruhnya aku yang lain.

Kita

Kereta telah tiba,
Dan kita saling membelakangi.
Kata yang kuucap melebur ke barat.
Kata yang kau ucap melesat ke timur.

Apa Boleh?

Apa boleh aku mampir sebentar saja ke negeri yang tak bernama itu? di sini bising sekali sampai aku tidak mendengar suaraku sendiri. Jika sudah aku akan kembali dengan sekeranjang buah apel segar untukmu, dan juga sekantong rindu yang aku pungut kembali dari kebun milik tetanggaku. Tidak perlu khawatir, aku tidak memaksa jika tidak mau menerima, kamu boleh memberikan kepada orang yang lebih kau sukai. Aku tidak marah. Tetanggaku juga tidak mengomel. Aku akan memastikannya.

Sajak Sebelumnya

Bernapas sebelumnya tidak pernah selega ini. Semesta menampung segala yang ingin kulepas bersama ruang dan waktu. Ia kemudian menggantinya dengan sekotak oksigen yang beraroma bandrek dan sayur-mayur. Tipis-tipis ada aroma kopi dari sebrang. Kadang aku merasa pulang, tapi pada saat aku jumpai ragaku, ini ternyata bukan tanahku. Meski yang kurasa sekedar baik apabila aku mematrikan ragaku di tanah ini. hujan yang membasahi tanah ini telah akrab denganku. Aku malas jika harus berkenalan dengan tanah di sebrang sana. Di sini aku merasa cukup. Duniaku telah lama aku bangun di sini, bahkan sejak sebelum-sebelumnya.

Telah

Aku tidak tahu apa yang semesta kali ini maui.
Dia bilang kau sudah, sedang aku baru saja berucap telah.

Din

Beberapa waktu lalu aku menjumpainya di sela buku. Juga puisi. Dan aku tidak bisa tidak memikirkannya malam ini.

Riyani, t*inggal di Karanganyar. Menulis puisi dan cerpen.*

Puisi-puisi Siti Nurkayatun

Maskumambang

Terkungkung aku dalam ruang cinta kasihnya,
berbalut selaput, pembatas dari segala hal yang fana,
berwujud benih dalam tirta,
dari yang hina sekaligus tanpa dosa.

Di sini aku yang bukan apa-apa,
menanti hari diberi jati diri,
bertumbuh dari tali cinta kasihnya,
hingga nanti saatnya tirai terbuka,
aku berwujud tabula rasa.

(Boyolali, 2019)

Megatruh

Aku akan pergi
Ke tanah yang sunyi
Ke suatu tempat yang jauh
Bersama tubuh yang merapuh

Raut maut menatapku kian dekat
Tak ada yang kuingat selain dosa-dosa yang lekat
Bagaimana dengan lantunan ayat-ayat?
Aku sama sekali tak ingat

Cahaya ada di mana-mana
Sinarnya terasa menembus retina mata
Seperti terik matahari di bulan Mei
Membuatku tak betah ingin menepi

Setelahnya aku berdiam diri lama sekali
Menghitung detik-detik tanpa arloji
Menunggu waktunya tiba
Sebuah lengking sangkakala

(Boyolali, 2020)

Negasi

Seperempat abad aku tak sadarkan diri.
Jiwaku melayang di belantara dua warna: hitam-putih.
Di sana terlena dengan frasa ‘kebenaran’ dan ‘kesalahan’.
Tiada kompromi dengan penilainnya lainnya.

Seperempat abad sepersekian detik telah berlalu.
Aku menuju belantara yang lain:
warna putih memudar—distorsi yang indah,
warna hitam melegam—menyeramkan,
Separuh jiwaku tertelan di sana, separuhnya terseret pada tubuh yang menumbuh.
Aku tidak ingin berada di keduanya.
Aku tidak ingin di mana pun.

(Boyolali, 2019)

Bayang-Bayang

Bayang-bayang semakin memanjang, sedang langkah oh
pendek sekali.
Mana mungkin mampu melangkahi bayang sendiri.

Adakah itu bayang-bayang sepasang kaki kita?
Ternyata bukan,
itu pohon—yang tak pernah melangkah namun terus
meninggi.

"Sungguh tak adil," gumamnya.
Dia iri pada pohon-pohon.
Dia ingin menjadi pohon.

(Surakarta, 2017)

Gelandangan di Pinggir Jalan

Gelandangan di pinggir jalan.

Mengumpat sesat,
aku hanya kebetulan lewat.

Dengarkan,
pada siapa dia berteriak,
tak beraturan, bersuara serak.

Apa dia gila?
Atau barangkali hanya sedang mengumbar kejujuran jiwa?
Entahlah.
Aku berlalu, perkaranya bukan urusanku.

Dia hanya gelandangan, yang sedang berteriak pada Tuhan
Maha Mendengarkan.

(Surakarta, 2017)

Setelah Bung Besar Mati

Setelah Bung Besar mati
Tak akan ada lagi orang hilang tertelan suaranya sendiri
Katanya, negeri ini akan jadi negeri demokrasi
Katanya, rakyat dan wakilnya adalah jukstaposisi
Janji-janji untuk bersama mewujudkan visi dan misi

Setelah Bung Besar tiada
Semua orang bisa bersuara
Bisa bicara apa saja
Dari yang berguna sampai omong kosong belaka
Bahkan pejabat pidato tanpa makna boleh-boleh saja

Setelah Bung Besar memejam
Tak ada lagi orang dipaksa bungkam
yang ada orang-orang saling mengecam
Tak ada lagi kedzaliman diam-diam
karena orang-orang saling serang siang – malam

Setelah Bung Besar tak ada
Banyak sekali Bung Bung Kecil yang akan menjadi Besar

(Boyolali, 2020)

Siti Nurkayatun, lahir di Boyolali 31 Mei. Berkegiatan di Komunitas Sraddha dan Komunitas Kamar Kata Karanganyar. Cerpennya tergabung dalam Antologi *Masa Depan Negara Masa Depan* (Surya Pustaka Ilmu, 2019) dan *Dua Tragedi, Sejarah Maaf dan Ziarah Hati* (Kamar Kata, 2019).